

**PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA SOSIAL
DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI BERAGAMA
(Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Majelis Al-Bahjah dan Quantum Akhyar) Institute)
Muhibbin Syah¹, Supiana², Bambang Samsul Arifin³, Mohamad Erihadiana⁴**

¹Pendidikan Islam (S-3), UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: muhibbinsyah@yahoo.com

²Pendidikan Islam (S-3), UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: el_kautsarie@yahoo.co.id

³Pendidikan Islam (S-3), UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

⁴Pendidikan Islam (S-3), UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Email: erihadiana@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Majlis taklim diharapkan mengembangkan toleransi beragama. Oleh karenanya, pada era digital saat ini masyarakat memerlukan majlis taklim via media sosial yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku toleran baik terhadap orang yang seagama maupun orang yang tidak seagama. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang toleran dalam beragama. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam via media sosial di kedua majlis taklim tersebut bertujuan mengembangkan sikap dan perilaku toleran dalam beragama. Metode pembelajarannya adalah metode kontekstual dan ekpositori. Kajian kedua majlis taklim ini berdampak terhadap berkembangnya toleransi beragama di kalangan masyarakat Muslim.

ABSTRACT

The taklim assembly is hoped to develop religious tolerance. That is why in nowadays digital era people need "majlis taklim" via social media to develop tolerant attitude and behavior among those who embrace either the same religion or the different one. The purpose of this study was to identify as well as describe the teaching of the Islam religion conducted at the Taklim Assembly Al-Bahjah and Quantum Akhyar Institute using social media in developing attitude and behavior of religious tolerance. This study used a case study method with data collection techniques of documentary study, observation, and interviews. The results of this study showed that the teaching of Islam religion at the taklim assembly of Al-Bahjah and Quantum Akhyar Institute using social media had the aim of developing religious-tolerant attitude and behavior. The teaching methods used were the contextual and expository method. The social-media teaching applied at the assemblies had an impact on the development of religious tolerance in Muslim societies.

PENDAHULUAN

Majlis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Ditinjau dari segi tujuannya, majlis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah secara self standing dan self disciplined yang mengatur dan melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan al-ta'lim al-Islamy sesuai dengan kebutuhan pesertanya. Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiyah sejak zaman Rasulullah shallallahu

alaihi wa sallam mengadakan kegiatan kajian keislaman di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitu al-Arqam). Dulu pengajian ini dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Mekah (Kurniawan dkk, 2018).

Majlis taklim mempunyai peran sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Keberadaannya dibutuhkan dalam rangka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang berdampak positif terhadap lingkungan sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga menjadikan umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*" yang bisa diteladani oleh umat agama lain. Majlis taklim dalam peran sosialnya bisa disebut sebagai agen pembinaan masyarakat (Nugraha, 2016).

Seiring dengan kemajuan teknologi yang berimbas kepada perkembangan media sosial yang sangat cepat dan semakin mudah diakses, banyak aktivitas yang tidak lagi harus dilakukan secara fisik tetapi melalui dunia maya atau digital. Data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite pengguna media sosial di Indonesia pada bulan Januari 2019 adalah 156 juta atau 56% dari total populasi. Dunia digital media sosial juga merambah ke aspek dakwah dan pendidikan termasuk majelis taklim. Banyak majlis taklim, ustaz dan penceramah dikenal di masyarakat melalui media sosial yakni: facebook, twitter, instagram, youtube dan berbagai media sosial lainnya.

Sampai awal tahun 2000-an para da'i dan ulama atau penceramah aktif melakukan kegiatan dakwah secara offline melalui tatap muka langsung dalam sebuah pertemuan atau melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Namun seiring berkembangnya media sosial, kegiatan dakwah pun berkembang ke ranah publik digital. Para penceramah baik secara individual maupun kelompok majlis taklim mempublikasikan taklim para penceramah tersebut melalui media sosial. Permasalahan yang kemudian muncul (Putri, 2018), adalah karena karakter media sosial yang personal dan berpusat pada user, masyarakat cenderung mencari informasi sesuai dengan hal yang mereka yakini, sehingga media sosial menjadi sumber utama dan satu-satunya masyarakat digital yang tengah mempelajari agama Islam. Selain itu, seiring munculnya sikap skeptis terhadap media mainstream dengan berita terverifikasi dan berbasis jurnalisme, masyarakat lebih mempercayai jaringan pertemanan mereka di media sosial. Inilah yang kerap memicu sikap masyarakat Muslim yang merasa benar sendiri dan mengikuti paham dari hasil mengikuti majlis taklim di media sosial. Akibatnya, muncullah sikap intoleran dalam beragama dan kecenderungan memandang permasalahan dari perspektif pemahaman pribadi.

Majlis taklim di media sosial harus mengembangkan sikap toleransi beragama. Istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan (Casram, 2016). UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Michael Walzer, 1997). Pada era digital ini yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah majlis taklim terutama di media sosial yang mengembangkan sikap toleransi baik toleransi dengan orang yang seagama maupun toleransi dengan orang yang tidak seagama.

Penceramah beserta majlis taklimnya yang menarik untuk dicermati dan dapat disebut ustaz yang banyak digandrungi oleh kalangan orangtua, remaja, mahasiswa, bahkan anak-anak di Indonesia adalah Buya Yahya dan ustaz Adi Hidayat. Kedua da'i tersebut bisa disebut fenomenal. Yahya Zainul Ma'arif atau lebih dikenal Buya Yahya dengan Majelis Al-Bahjah dan ustaz Adi Hidayat yang memiliki majlis taklim dengan sebutan Quantum Akhyar Institute (QAI). Mengikuti majlis Al-Bahjah yang disampaikan Buya Yahya atau Quantum Akhyar Institute melalui ustaz Adi Hidayat terasa lebih sejuk dan lebih toleran terhadap berbagai perbedaan dan dinamika yang terjadi di masyarakat.

Yahya Zainul Ma'arif yang lebih akrab disapa Buya Yahya adalah pengasuh Lembaga Pengembangan Dakwah dan Pondok Pesantren Al-Bahjah yang berpusat di Cirebon. Lembaga ini memiliki situs web resmi Buya Yahya, RadioQu network 92.9 FM Cirebon, akun facebook resmi Buya Yahya, dan chanel resmi Al-Bahjah TV. Sementara itu, ustaz Adi Hidayat, Lc.,

MA adalah seorang 'alim asal Indonesia yang dapat menguasai isi kitab suci al-Quran hingga letak baris ayat-ayatnya. Selain itu, ia juga menguasai ilmu hadis dan berbagai kitab agama beserta makna dan statusnya. Pada 2013, ustaz Adi mendirikan Quantum Akhyar Institute, dan tiga tahun berikutnya ia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Saat ini ustaz Adi aktif menjadi narasumber keagamaan berupa taklim, seminar, dan sebagainya. Ia juga aktif menulis dan telah memiliki beberapa karya dalam bahasa Arab dan Indonesia. (<https://id.wikipedia.org>).

Berdasarkan studi pendahuluan, sebuah tayangan youtube yang menunjukkan sikap toleran buya itu diunggah pada tanggal 4 April 2020 berjudul Lirik Lagu dan Video "Siti Aisyah Isteri Rasulullah Menuai Kontroversi? Inilah Tanggapan Buya Yahya" yang telah dilihat oleh 3,7 juta orang dan disukai (like) 119 ribu orang. Di sisi lain, ada pula tayangan youtube ustaz Adi Hidayat pada bulan Maret 2020 yang berjudul "Heboh Soal Virus Corona". Tayangan tanggapan ustaz Adi Hidayat, Lc, M.A dilihat oleh 872 ribu orang dan disukai oleh 16 ribu orang. Fenomena ini cukup menjadi dasar bahwa kajian dua ulama tersebut memiliki daya tarik kuat bagi umat Islam di Indonesia. Kajian-kajian kedua tokoh ini bertebaran di media sosial sejak tiga tahun yang lalu mulai di chanel youtube, akun facebook, instagram, hingga di-share di grup-grup WA.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran Agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. Rumusan masalah yang diajukan meliputi: (a) Apakah pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial memiliki tujuan mengembangkan sikap toleransi beragama? (b) Apa metode pembelajaran agama Islam yang digunakan Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial dalam mengembangkan sikap toleransi beragama? (c) Sejauh mana dampak pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial dalam mengembangkan sikap toleransi beragama?

METODOLOGI

Studi tentang pembelajaran Agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial dalam mengembangkan sikap toleransi beragama akan menjawab tiga rumusan yaitu: mengenai tujuan toleransi beragama dalam kedua majlis tersebut, metode yang digunakan oleh kedua majlis tersebut dalam pengembangan toleransi beragama, dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku toleran jamaah dalam beragama.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan karena majelis taklim yang dijadikan subjek hanya terdiri atas dua entitas yang lebih kurang berkarakteristik sama yaitu: Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute yang mewakili sebagian kecil majlis yang ada di media sosial. Kedua majlis taklim ini dipilih karena memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi yang berinteraksi secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2011: 99).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan terhadap tayangan ceramah yang didapat secara purposif sesuai dengan kebutuhan studi. Kajian-kajian di youtube atau facebook akan direkam dan dibuat catatan sesuai dengan dua kategori yaitu kajian tentang toleransi antarumat beragama dan toleransi antarsesama penganut agama yang sama. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap tayangan-tayangan yang telah didokumentasikan di media sosial terutama youtube dan facebook, kemudian diberikan catatan sesuai kategori yang telah ditetapkan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara terbatas kepada sejumlah jamaah yang menjadi pemirsa setia majlis-majlis taklim tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Buya Yahya

Video kajian majlis al-Bahjah yang disampaikan Buya Yahya adalah yang telah diunggah di youtube dan di facebook resmi www.facebook.com/buyayahya.albahjah/videos. Kajian di youtube dan di facebook akan dikonfirmasi dengan berita online untuk menghasilkan data yang valid. Sesuai dengan kategori penelitian ini, kajian-kajian yang didokumentasikan dan diobservasi adalah kajian tentang toleransi antarumat beragama dan toleransi intern atau dengan orang yang seagama. Video yang diunggah pada tanggal 24 Desember 2019 di facebook dengan durasi 6:05 menit, berjudul "Buya Yahya Menjawab: Hukum Mengucapkan Selamat Natal" yang juga sudah diunggah di saluran youtube <https://youtu.be/bppyjYFep98>, pada tanggal 30 Desember 2017 dengan durasi 6:06 menit. Dari tayangan tersebut, Buya Yahya menguraikan makna toleransi dari sudut pandangnya. Makna toleransi menurut Buya Yahya adalah kewajiban. Buya Yahya dalam penjelasannya menyatakan:

"...Sebenarnya dalam Islam tidak mengenal toleransi yang ada adalah kewajiban, Sekarang begini lho ya, saya akan pahamkan. Toleransi itu harus tahu dalam Islam, apa makna toleransi? Sebenarnya dalam Islam tidak mengenal toleransi yang ada adalah kewajiban. Kalimat toleransi begini sebetulnya, Anda sebetulnya tidak boleh masuk ke sini karena Anda bukan pegawai di sini, ya karena sesuatu hal menjadi boleh, enak nggak? Nggak enak! Itu toleransi, tetapi dalam Islam nggak toleransi adanya kewajiban, misalnya tetangga sakit kita wajib ngasih bukan dalam irama toleransi, wajib ngasih. Tetangga Nasrani yang sakit wajib kita ngasih makan, ngasih obat, tetangga Nasrani yang lapar wajib ngasih makan. Bukan toleransi, kewajiban, saya pikir dalam Islam lebih tinggi dari toleransi tetapi kewajiban. Baik kita sekarang kita pakai istilah toleransi, boleh karena sudah berlaku di Indonesia. Toleransi itu bagaimana? Toleransi itu jangan paksa orang lain untuk ngikuti kamu. Itulah toleransi, kita harus paham makna toleransi ..." (Buya Yahya Menjawab: 24 Desember 2019, menit 00:19 sampai menit 01:07).

Video lainnya, yang juga berkaitan dengan toleransi antarumat beragama ditemukan di saluran youtube <https://www.youtube.com/watch?v=kp747CMR9UA> berjudul: "Pengucapan Selamat Natal oleh Tokoh Agama dan Pejabat Muslim, Bolehkah? Buya Yahya Menjawab". Diunggah pada tanggal 24 Desember 2018 dengan durasi 15:01 menit. Konsep Toleransi Buya Yahya didasarkan kepada Al-Qur'an surah al-Kâfirûn terutama ayat 6, "*lakum dînukum wa liya dîn*". Ketika menjawab pertanyaan jamaah mengenai hukum mengucapkan selamat hari natal dan hari raya agama lain, Buya Yahya mengatakan:

"....kita harus paham apa maksud mengucapkan selamat natal, tahun baru juga apa maksud tahun baru itu apa, perayaan itu seperti apa. Cuma ada hal yang terpenting yang perlu kita hadirkan di sini, yang pertama adalah mari kita mengajari bangsa ini dewasa, dewasa mengerti perbedaan. Sehingga ada perbedaan yang memang tidak bisa disama-samakan tetapi bagaimana kita tetap baik di saat adanya perbedaan yang tidak bisa disama-samakan. Urusan Agama, Nabi..."*lakum dinukum waliyadin*," adalah urusan agamamu-agamamu, agamaku-agamaku. Indah. Makanya alhamdulillah, guru-guru mulia dari kaum muslimin sudah mendidik umat Islam untuk mengerti makna perbedaan yang sesungguhnya. Guru-guru mulia dari kaum muslimin, dari masa ke masa sudah mengajari bagaimana mengerti perbedaan. Artinya apa, *lakum dînukum wa liya dîn*. Tidak pernah memaksakan agama lain untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agamanya demi kemaslahatan agama kita (Buya Yahya, 2018, menit 01:34 sampai 02:49).

Pembahasan yang berisi toleransi dengan orang seagama dalam kajian Buya Yahya juga banyak. Dalam studi ini hanya satu tayangan yang akan ditampilkan di saluran youtube yaitu <https://www.youtube.com/watch?v=X22bfA8nOvs>, berjudul "Khilafiyah adalah Rahmat...bukan alasan untuk terpecah belah", diunggah pada 7 Agustus 2017 berdurasi 04:18 menit. Dalam Video tersebut Buya Yahya mengungkapkan kegusarannya terhadap orang yang

mudah mengkafirkan dan membid'ahkan orang lain bahkan ulama yang telah diakui keilmuannya. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

“Kita perlu menjalin keindahan, dan memang kadang nah kadang begini loh anehnya kami menjelaskan tentang tawasul ada hujahnya, Maulid Nabi ada hujahnya, tahlilan itu ada hujahnya. Tawasnya ada orang ngomong, itu Buya Yahya suka sering ngangkat khilafiah, oh apa ga ketuker ngomongnya. Itu justru saya ingin menjelaskan permasalahan, ini agar orang tidak khilaf di dalam hal ini saya mengangkat bukan saya mencaci yang lainnya. Kalau anda tidak mau tawasulan tidak mau Maulid Nabi, tidak mau tahlilan, ya silahkan. Anda anda punya hujah saya enggak mengatakan anda ahli neraka kok, saya hanya menjaga umat yang sudah punya kebiasaan bertahun-tahun, berabad-abad ini jangan sampe diadu domba dengan kalimat kalimat bid'ah, sesat, masuk neraka. Coba apakah mengangkat masalah ini lalu mempermasalahkan bukan, justru saya ingin menjelaskan. Cuma fitnah selamanya akan beralih. Fitnah kerjanya tetap memfitnah, dimanapun berada. Katanya oh, ini ini selalu ngangkat khilafiah. Khilafiah saya angkat, khilafiah sebagai suatu yang khilafiah. Yang jadi masalah adalah orang yang enggak paham khilafiah. Khilafiah dianggap dianggap sebagai masalah, khilafiah dianggap sesuatu yang tidak boleh. Khilaf kan jadi masalah sehingga kalau enggak ikut, dia jadi syirik, bid'ah dan seterusnya. Makanya begitulah, ada maling teriak maling. Ini repot sekali ada yang suka merebutkan masalah khilafiah, siapa kita ulama bapak, kita ini mengikuti para ulama yang mereka tidak pernah meributkan urusan khilafiah. Khilafiah tetap khilafiah, tapi ada orang yang tak enggak paham masalah khilafiah, bid'ah sesat masuk neraka. Mimbarinya penuh dengan kalimat bidah, caci maki, sampe ulama ulama besar seperti Abu Yazid Muhammad maliki dibilang penyeru kepada bidah dan syirik. Syekh Mutawalli Sya'rawi dibilang penyeru bidah dan syirik. Orang-orang besar, Habib Umar bin Hafidz pikiran penyeru bidah dan syirik. Ulama besar, ini lagi kalimat kalau anda pengen data siapa yang mengucapkan yang mengatakan Doktor Buti dikatakan penyeru pada kekafiran dan kesyirikan serta bidah. Nah, ini pulang ini, muncul dari orang orang itu dan saya kumpulkan datanya nanti dibutuhkan saya keluarkan. Ini loh ungkapan ulama-ulamamu yang mencaci maki ulama-ulama lain hanya karena masalah urusan khilafiah. Berarti kamu yang enggak paham masalah khilafiyah. Saya ada datanya, Ratibulhaddad saja langsung dibilang ahli sesat bahkan ini penyeru syirik, Imam Haddad. Imam Haddad sudah wafat bertahun tahun inna lillah, dan bukunya indah kalau anda baca kitabnya Imam Haddad rahimahullah taala. Indah kitabnya, penuh dengan syariah enggak ada penyelewengan. Bahkan Imam Haddad mewanti-wanti agar tidak membaca kitab kitab yang tasawuf akan tetapi yang berat berat, takut kita salah paham. Imam Haddad rahimahullah cuma fatwanya jelas, fatwa fulan bin fulan, bahwasanya rotibuhaddad ada banyak bid'ahnya di dalamnya, tidak perlu dibaca itu kebiasaan sufi dan sebagainya. Saya kumpulkan ini semuanya kadang anda sekali ngelihat itu saya kumpulkan bukan untuk menyimpan dendam. Akan tetapi ini akan kami hadirkan suatu ketika jika dibutuhkan’ (Buya Yahya, 2017).

Berdasarkan analisis Buya Yahya yang berhubungan dengan pengembangan toleransi melalui Majelis al-Bahjah, pembelajaran agama Islam itu memiliki tujuan mengembangkan toleransi. Tujuan yang ingin dicapai didasarkan pada ayat " *lakum dinukum wa liya din* ". Buya Yahya memahami toleransi sebagai sikap dan perilaku *tasamuh* dalam beragama yang berarti tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan atau aqidah (Ghazali, 2016). Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa: ...” terhadap kelompok yang beda agama, Islam mengajarkan *lakum dinukum wa liya din*. Islam mengajarkan toleransi dalam beragama seperti ucapan selamat pada hari raya mereka, namun tidak disalahgunakan dan dimaknai untuk ikut serta dalam praktek keagamaan mereka. Islam menghormati perbedaan agama, selama umat agama lain juga menghormati umat Islam, tidak mengganggu, dan tidak menyebarkan agama mereka kepada umat Islam (Kawu, 2015).

Mengenai toleransi dengan yang seagama, Buya Yahya sangat toleran terhadap perbedaan yang bersifat *furu'iyah*. Konsepnya adalah: ..”Kepada kelompok yang beda paham dalam Islam,

selama perbedaan tersebut hanya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat *furu'* atau cabang, maka harus ada toleransi dan saling menghormati satu sama lain. Namun, jika perbedaan menyangkut hal yang bersifat *principal* dalam agama, maka tidak ada toleransi dan harus ada upaya yang mengingatkan masyarakat akan bahaya kelompok tersebut. Contoh kelompok tersebut adalah: Syiah dan Ahmadiyah (Kawu, 2015).

Pendekatan yang digunakan Buya Yahya adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini terlihat dari upaya untuk mengaitkan materi kajian dengan realitas di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Santoso, 2017). Metode yang dominan digunakan adalah metode ekspositori. Buya Yahya menjawab pertanyaan dari mustami' kemudian menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang luas meliputi definisi, prinsip, dan konsep materi disertai contoh-contoh pelatihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah. Metode pembelajaran ekspositori menekankan pada proses penyampaian secara verbal dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal (Rachmawati, 2018).

Dampak kajian Majelis Al-Bahjah dapat digambarkan berdasarkan jawaban peserta atau individu yang mengikuti kajian Buya Yahya melalui media sosial bahwa Buya Yahya adalah ustaz yang netral dan bijaksana. Konsepnya adalah "lakum dinukum wa liya din" (agamaku urusanku agamamu urusanmu). Sedangkan mengenai khilafiyah, para peserta menganggap Buya Yahya adalah guru yang lurus, terutama karena tidak suka menyalahkan orang lain atau kelompok-kelompok lain yang berbeda selama perbedaannya bersifat *furu'iyah* dan bukan masalah aqidah. Buya Yahya juga sangat menghormati ulama, sehingga ketika berbeda pendapat mengenai masalah mengucapkan natal misalnya, jawaban beliau adalah "Kami Haramkan Ucapan Selamat Natal, Tapi Tidak Boleh Memaki Ulama yang Bolehkan Selamat Natal" (bincangsyariah.com, 16 Desember 2019).

Kajian Ustaz Adi Hidayat

Kajian ustaz Adi Hidayat melalui Quantum Akhyar Institute, saluran youtube, 23 Juli 2018 terdapat pada link <https://www.youtube.com/watch?v=Yk9R-pyV94A>, berjudul "Indahnya Toleransi Beragama dalam Islam" berdurasi 02:20 menit. Konsep toleransi beragama menurut Adi Hidayat didasarkan pada al-Qur'an yaitu "*lâ ikrâha fî al-dîn*". Tentang konsep tersebut Ustaz Adi Hidayat menjelaskannya sebagai berikut:

"Ini yang bisa menjembatani semua persoalan-persoalan, perbedaan bisa dijembatani sehingga bisa saling mengerti satu dengan yang lainnya. Ada hal yang kita sepakati di situ kita semua mesti satu kalau beda itu yang kita berikan solusi. Tapi indahnya qur'an sekalipun beda, ada cara untuk memberikan solusi terbaiknya. Saya tidak pernah temukan dalam al-Quran kalau beda dengan dia marahi dia, itu enggak ada, enggak ada. Bahkan termasuk dengan nonmuslim. Indah dalam Islam itu, indah. Anda bahkan dilarang untuk memperkenalkan Islam kepada orang lain dengan cara paksaan, dilarang. Turun Quran surah kedua ayat dua ratus lima puluh enam, *la ikraha fiddin* enggak boleh paksa orang untuk bisa kemudian mengenal atau bahkan masuk ke dalam addin Islam, baik cara halus atau kasar. Setelah pengajian ini anda datang ke daerah pengungsian misalnya, sedang tertimpa bencana tiba tiba anda bawa indomie bahwa supermi ada paksakan ke situ orang sedang kelaparan. Pak indomie pak, maaf masuk Islam dulu kan dikasih indomie. Tapi kan indomie pak kami butuhkan, tidak ini indomie indomiennya Islam, dan seterusnya. Tidak boleh dosa Anda, apalagi dengan cara yang kasar. Hati-hati Anda jadi dokter tiba-tiba masuk ke daerah bencana terus anda berikan obat, obatnya naikin dosisnya sampe ada ketergantungan. Begitu dia minta bagian dari obat, yang Anda katakan, masuk Islam dulu baru saya berikan obat. Dosa Anda, dosa, *la ikraha fiddin*. Kita tidak pernah mengenal cara cara seperti itu. Apalagi Anda yang menggunakan bom gunakan senjata gunakan pedang dan

sebagainya masuk Islam dosa tidak boleh. Tadi di istiqamah saya sampaikan, di beberapa tempat teman-teman sekalian itu berbahaya, berbahaya. Waktu bom di jalan Thamrin itu saya di Lampung itu, langsung begitu meledak tuh. Ustaz apakah bom di jalan Thamrin itu termasuk *jihâd fî sabîlillâh*, saya diem sebentar. Mas, sependek pengetahuan saya *jihâd fî sabîlillâh* itu *jihâd* di jalan Allah bukan di jalan Thamrin".

Dalam kajian lain, ketika menjelaskan tentang perbedaan mencampuradukkan mazhab dengan memilih yang paling kuat untuk diamalkan, terlihat pemikiran toleran intern beragama ustaz Adi Hidayat. Dalam tayangan Youtube yang diunggah pada tanggal 13 Februari 2017, menit melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=2gyMm6iEPRM>, berdurasi 5:57 menit, berjudul "Hukum Qunut Subuh dan Sikap Hukumnya". Penjelasan sebagai berikut:

".....ya baik teman-teman sekalian, manhaj itu semua ketentuan yang berasal dari nabi. Mazhab itu pilihan diambil dari ketentuan-ketentuan tadi. Ya sebagai contoh singkat Anda bertakbir dalam salat takbir pertama bisa sejajar dengan bahu di sini, dalilnya al-Bukhari nomor hadis tujuh ratus lima belas. Takbir kedua sejajar dengan daun telinga di sini, dalilnya hadis Muslim nomor hadis tiga ratus sembilan puluh satu dan annasa'i seribu seratus satu. Jadi boleh bertakbir begini allahu akbar boleh bertakbir di sini itu manhaj namanya. Ya ketentuan yang diberikan dengan hanya boleh diamalkan tapi enggak mungkin anda sholat kemudian mempraktekkan keduanya. Langsung begitu takbir saya ingin sempurna sholat solatnya dalam takbir yang diajarkan oleh nabi semuanya, maksudnya lakukan supaya pahalanya makin banyak. Allahu akbar misal ya jangan anda mik aja sampe kaget jatuh gitu kan itu enggak tepat. Anda lakukan Allah Akbar itu enggak bisa enggak ada yang mesti anda kerjakan dan mungkin dikerjakan pilih salah satu anda sejajar dengan bahu atau sejajar dengan daun telinga nah ketika anda memilih salah satu itu itu disebut dengan mazhab pilihan yang ada nah teman-teman sekalian pilihan-pilihan ini itu kadang-kadang disampaikan oleh nabi ada ilatnya ilatnya itu sebab pilihan turun berdasarkan kondisi-kondisi tertentu misal ada kondisi darurat ada saat safar" (Adi Hidayat, 2017: menit 00:34 sampai dengan menit 01:54).

Kajian ustaz Adi Hidayat untuk mengembangkan sikap toleransi beragama terutama toleransi antarumat beragama dilandasi oleh al-Quran surah al-Baqarah ayat 256, dengan penekanan pada kalimat "*lâ ikrâha fî al-dîn*". Ini sesuai dengan *maqâshid al-Syari'ah* yaitu *Hifz al-dîn* yang mengandung pengertian bahwa Islam memberikan jaminan hak atas pemeliharaan agama dan keyakinan masyarakat. Selain itu, Islam juga menjamin kebebasan beragama dan melarang adanya pemaksaan agama kepada pemeluk agama lain (Tahir, 2016).

Adapun tentang toleransi dengan orang yang seagama, ustaz Adi Hidayat memiliki konsep kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini dapat dipahami karena latar pendidikannya yang pernah mengenyam pendidikan SMP dan SMA di Darul Arqam Garut, Jawa Barat. Muhammadiyah yang sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki jargon "*al-rujû' ilâ al-Qur'an wa al-Sunnah*". Meminjam istilah yang digunakan oleh Munawir (2016) bahwa model keberagamaan Islam terbagi menjadi dua yaitu Muslim puritan dan Muslim moderat. Keduanya sama-sama menyatakan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan cara pandang (*world view*) yang berbeda. Terutama cara pandang terhadap isu-isu aktual seperti hermeneutika, pluralisme, relativisme (Munawir, 2016). Di sinilah letak keunikan ustaz Adi Hidayat, lebih terlihat puritan ketika berpendapat tetapi seringkali ada warna Muhammadiyahnya sehingga dalam beberapa pendapat lebih sering bersikap moderat.

Dalam metode kajiannya lebih kurang sama dengan Buya Yahya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual dengan metode ekspositori. Meminjam pengertian dari Hudoyo (1998), metode ekspositori meliputi gabungan dari ceramah, *drill*, tanya jawab, penemuan, dan peragaan (Rachmawati, 2018). Selain itu, ciri khas ustaz Adi Hidayat adalah penggunaan metode Bayani dan Burhani. Metode Bayâni adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi (*istidlâl*). Aktivitas intelektual yang

bercirikan *hawla al-nash* (seputar teks) semacam itu menghasilkan pola pemikiran yang berorientasi pada reproduksi teks dengan al-Qur'an sebagai teks intinya, dan mendudukan rasio dalam posisi al-musharraulah (penentu hukum yang terbatas). Sementara itu, metode Burhani berpegang pada kekuatan natural manusia yang berupa indera dan otoritas akal dalam memperoleh pengetahuan (Makiah, 2015).

Kajian ustaz Adi Hidayat tampaknya lebih banyak diikuti oleh kalangan terdidik secara akademis dan generasi muda perkotaan. Dari komentar-komentar yang didapat dan hasil wawancara menunjukkan bahwa Quantum Akhyar Institute banyak diakses oleh generasi muda dan kalangan terdidik di perkotaan. Walaupun ada sanggahan bahwa gerakan purifikasi keagamaan hanya cocok dan tumbuh pesat di perkotaan (Jinan, 2015) namun berdasarkan hasil wawancara tampak jelas bahwa rerata orang yang mengikuti kajian ustaz Adi Hidayat adalah orang-orang perkotaan dari golongan terdidik.

SIMPULAN

Pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute di media sosial memiliki tujuan mengembangkan sikap dan perilaku toleransi antarumat yang berbeda agama dan toleransi antarsesama penganut agama yang sama. Di satu sisi, toleransi antarumat beragama didasarkan pada Quran surah al-Kâfirûn ayat 6 dan Quran surah al-Baqarah ayat 256. Di sisi lain, toleransi dengan orang yang seagama dikembangkan dengan cara mengacu pada dibolehkannya memilih praktik-praktik keagamaan yang bersifat *furû'iyah* (cabang) bukan yang bersifat *ushûliyah* (pokok).

Metode pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah dan Quantum Akhyar Institute adalah metode kontekstual dan ekspositori, namun teknik penerapannya berbeda antara kedua ustaz tersebut. Pembelajaran agama Islam Majelis Taklim Al-Bahjah banyak berdampak terhadap semua kalangan. Walaupun Majelis al-Bahjah bercirikan Nahdliyyin namun banyak kalangan selain Nahdliyyin yang berminat. Sementara itu, Quantum Akhyar Institute lebih banyak diakses oleh generasi muda terutama di daerah perkotaan.

REFERENSI

1. Buku dan Jurnal

- Casram.(2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016): 187-198 188
- Ghazali, Adeng Muhtar. (2016). *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*. Relegious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40.
- Indiantoro, A. (2017). *Perubahan Sistem Kebijakan Pendidikan Tinggi Dalam Dimensi Pendidikan Hukum*. *Justitia Jurnal Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.30651/justitia.v1i2.1161>
- Jatmika, A. H., & Prasetyo, E. (2009). *Prosiding Seminar Nasional Pengamanan Jaringan*, (95), 4–6.
- Jinan, M. (2015). *Muhammadiyah Studies : Transformasi Kajian tentang Gerakan*. Analisa Journal of Social Science and Religion Website Journal : <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa> 269–280.
- Kawu, Shadiq. (2015). *Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda*. Jurnal “Al-Qalam” Volume 21 Nomor 2 Desember 2015. 187-202
- Kurniawan, D., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2018). *Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018) Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

- Makiah, Zulpa (2002). *Epistemologi bayani, burhani dan irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang.Maslahah*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
- Munawir. (2017). *Muslim Puritan dan Muslim Moderat (Pembacaan terhadap Kedudukan Perempuan)*. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah.
- Nugraha, Firman. (2016). *Peran Majelis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*. *Jurnal Bimas Islam* Volume 9 No. 3, Tahun 2016. 469-498
- Putri, Sukma Ari Ragil. (2018.). *Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital*. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* Vol. 2 Nomor 1 April 2018. (46) 87-114.
- Rachmawati, T. K., & Matematika, P. P. (2018). Pengaruh Metode Ekspositori pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* Vol . 5 No . 1 Januari 2018. 5(1), 51–56.
- Santoso, Erik. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Siswa Kelas V Sdn Sukarasa Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Tahun pelajaran 2014-2015). *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 3 No.1 Edisi Januari 2017: 16-29.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tahir. Masnun (2016). *Perempuan dalam Bingkai Hak Asasi Manusia dalam Hukum Keluarga Islam..* Tersedia online di: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/jurnal/volume/MSW>. Musawa, 15 (1) 2016.

2. Media Online

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
<https://bincangsyariah.com/kalam/buya-yahya-kami-haramkan-ucapan-natal/>
<https://www.facebook.com/buyayahya.albahjah/videos/2229395853984970/>
<https://youtu.be/bppyjYFep98>
<https://www.youtube.com/watch?v=kp747CMR9UA>
<https://www.youtube.com/watch?v=X22bfA8nOvs>,
 link <https://www.youtube.com/watch?v=Yk9R-pyV94A>

Biografi Penulis

	<p>Prof. Dr. Muhibbin Syah, M.Ed, Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam (S-3) Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>
	<p>Prof. Dr. Supiana, M.Ag, Dosen Program Studi Pendidikan Islam (S-3) dan Wakil Direktur I Bidang Akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>
	<p>Dr. Bambang Samsul Arifin, M.SI, Dosen dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam (S-3) Program Pascasarjan UIN Sunan Gunung Djati Bandung</p>
	<p>Dr. Mohamad Erihadiana, Dosen Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p>